

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA TEORITIS BERPIKIR

DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Diri

Dalam kehidupan ini yang dapat memahami diri kita adalah kita sendiri, maka hanya diri kitalah yang dapat merubahnya menjadi bentuk yang lebih baik lagi. Orang lain boleh memberikan pendapat dan masukan tentang diri kita tetapi hanya kita yang paham dan mengerti siapa diri kita sebenarnya, maka dari itu kita harus dapat mengkonsep diri kita menjadi seseorang yang baru dan menjadi lebih baik lagi.

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dengan pandangan yang terkadang berbeda dengan pandangan orang lain. Konsep diri merupakan gagasan tentang mengenal diri sendiri cukup dengan pandangan/persepsi, keyakinan, dan dari penilaian seseorang yang diberikan kepada diri sendiri.

Pengertian Konsep Diri itu sendiri sangat luas dan bervariasi, tetapi pada intinya pengertian tersebut lebih mengarah kepada bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang Konsep Diri menurut para ahli yang berkompeten dibidangnya.

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.¹ Menurut Desmita konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.² Selanjutnya, Anant Pai, sebagaimana dikutip oleh Djaali, menyatakan konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.³

Senada dengan pendapat di atas, Mohamad Surya menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri.⁴ Hendriati Agustiani mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.⁵ Selanjutnya, Joan Rais, sebagaimana dikutip oleh Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, mengungkapkan bahwa konsep diri adalah pendapat kita

¹ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 182

² Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 164

³ Djaali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 129-130

⁴ Mohamad Surya. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86

⁵ Hendriati Agustiani. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 138

mengenai diri sendiri dan seperti konsep-konsep lainnya maka konsep tentang diri juga hanya terdapat dalam pikiran seseorang dan bukan dalam realitas yang konkrit.⁶

Berdasarkan pengertian konsep diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh.

b. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Wasty Soemanto, ciri-ciri konsep diri, yaitu:⁷

1) Terorganisasikan

Individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk pandangan tentang dirinya sendiri. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya ia menginformasikan itu ke dalam kategori-kategori yang lebih luas dan banyak.

2) Multifaset

Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah misalnya: *social acceptance, physical attractiveness, athletic ability and academic ability*.

3) Stabil

General self concept itu stabil. Perlu dicatat bahwa *area self concept* dapat berubah.

4) Tersusun secara hierarkis

5) Berkembang

⁶ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), h. 237

⁷ Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 185-186

Self concept berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungan.

6) Evaluatif

Selain membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi individu juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Untuk mengenal dan mengetahui konsep diri siswa secara objektif maka guru termasuk didalamnya guru pembimbing haruslah mengetahui karakteristik konsep diri dan ciri-ciri konsep diri itu sendiri. Ada lima tanda orang yang mempunyai konsep diri yang positif :

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengenai suatu masalah
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan ciri-ciri konsep diri yang negatif yaitu :

- 1) Peka pada kritik
- 2) Responsif terhadap pujian
- 3) Bersikap hiperkritis terhadap orang lain dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan, pengakuan pada kelebihan orang lain.
- 4) Cenderung merasa tidak diperhatikan oleh orang lain.

5) Bersikap pesimis pada kompetensi

Konsep diri positif dalam diri orang yang mampu menerima keadaan dirinya secara apa adanya dengan menerima resiko kekuatan dan kelemahannya.

James f. Calhoun dan Joan Ross Acocella menyatakan dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa pada penerimaan diri.⁸

Kualitas ini lebih mungkin mengarah kepada kerendahaan hati daripada keangkuhan dan keegoisan. Penerimaan diri adalah orang dengan konsep diri positif mengenai dirinya dengan baik, konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. McCandes mengemukakan konsep diri yang sehat (positif) yaitu :⁹

- 1) Konsep diri itu tepat dan sama dengan kenyataan yang ada pada diri remaja itu sendiri.
- 2) Konsep diri itu ditandai oleh keluwesan remaja dalam menjalankan perannya di masyarakat.
- 3) Remaja mampu menagtur dirinya sesuai dengan standar bertingkah laku yang menjadi miliknya sendiri, bukan diatur orang lain. Untuk memiliki konsep diri yang positif, individu perlu pemahaman yang tepat tentang dirinya.

⁸ Calhoun, dkk, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan dengan Kemanusiaan (Alih bahasa: R.S Satmoko)*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hal 73

⁹ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), h.126-127

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, mampu mengatasi masalah dan penerimaan terhadap diri. Sedangkan konsep diri yang negatif menjadi sinonim evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. Konsep diri negatif membuat kita cenderung memusatkan perhatian pada yang negatif-negatif dalam diri kita.

Orang dengan konsep diri negatif biasanya berpikir tentang dirinya sendiri terutama dari segi negatif dan sulit menemukan hal-hal yang pantas dihargai dalam diri mereka sendiri.

Seseorang memiliki konsep diri yang negatif apabila ia yang diketahui tentang dirinya sendiri sangat sedikit. Konsep diri yang negatif terjadi pada individu yang tidak mengetahui tentang dirinya, tidak melihat dirinya secara utuh kelebihan maupun kekurangannya. Mereka cenderung menjadi kritis terhadap diri sendiri, mudah mengecam dan menyalahkan diri sendiri. Jalan pikiran dan pembicaraan penuh dengan gagasan dan kata-kata yang mengutuk diri.

Menurut individu yang memiliki konsep diri yang negatif, informasi baru tentang diri hampir pasti menjadi penyebab kecemasan dan rasa ancaman terhadap diri sendiri. Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa bagi individu ini sering

kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.¹⁰

Oleh karena itu, dia mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya. Intinya bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian merasa tidak disenangi orang lain, pesimis dan lain-lain.

Menurut Inge Hutagalung terdapat sejumlah karakteristik orang yang mempunyai konsep diri negatif, yaitu:¹¹

- 1) Sangat peka dan cenderung sulit menerima kritik dari orang lain.
- 2) Mengalami kesulitan berbicara dengan orang lain.
- 3) Sulit mengakui bahwa kesalahan.
- 4) Kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar. Senang mendapatkan pujian, setiap pujian adalah lebih baik daripada tidak ada sama sekali.
- 5) Cenderung menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak ada minat pada persaingan.

Sedangkan karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, adalah:

- 1) Orang yang terbuka.

¹⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h 105.

¹¹ Inge Hutagalung. *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. (Jakarta. PT Indeks, 2007), h. 23

- 2) Orang yang tidak memiliki hambatan untuk berbicara dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang masih asing sekalipun.
- 3) Orang yang cepat tanggap dalam situasi sekelilingnya.

William D. Brooks dan Philip Emmert, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, mengemukakan tanda-tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yakni: ¹²

- 1) Peka pada kritik.
- 2) Responsif terhadap pujian. Ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- 3) Bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetensi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan beberapa hal, yakni:

¹² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h 103.

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah;
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain;
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu;
- 4) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat;
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.¹³

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri positif, yaitu bersikap terbuka, tidak memiliki hambatan untuk berbicara dengan orang lain, cepat tanggap dalam situasi sekelilingnya, yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, serta mampu memperbaiki dirinya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Inge Hutagalung faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:¹⁴

- 1) Orang lain

Seseorang mengenal tentang dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seseorang individu terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain

¹³ *Ibid*, h 104

¹⁴ Inge Hutagalung. Op.cit, h.27

mengenai dirinya. Orang yang paling berpengaruh pada diri seseorang adalah orang-orang yang disebut *significant others*, yaitu orang-orang yang sangat penting bagi diri seseorang. Ketika kecil, *significant others* adalah orang tua dan saudara. Dari merekalah seseorang membentuk konsep dirinya. Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang memengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan seseorang. Ketika individu telah dewasa, maka yang bersangkutan akan mencoba untuk menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengannya. Konsep ini disebut dengan *generalized others*, yaitu pandangan seseorang mengenai dirinya berdasarkan keseluruhan pandangan orang lain terhadap dirinya.

2) Kelompok acuan (*reference group*)

Dalam kehidupannya, setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma sendiri. Diantara kelompok tersebut, ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu. Kelompok inilah yang memengaruhi konsep diri seseorang.

Senada dengan pendapat di atas Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, yakni:

1) Orang lain

Individu mengenal dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Harry Stack Sullivan (1953)

menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

Orang yang paling berpengaruh terhadap diri kita, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant others*. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita.

2) Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Kelompok rujukan merupakan kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat kelompok ini, seseorang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.¹⁵

Sementara itu, Fitts sebagaimana dikutip oleh Hendriati Agustiani, menyatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- 2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, h. 99-102

3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.¹⁶

Syamsul Bachri Thalib menyebutkan “faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mencakup keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu; faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, dan status sosial ekonomi; dan faktor lingkungan sekolah.”¹⁷ Begitu pula Paul, sebagaimana dikutip oleh Rifa Hidayah, berpendapat bahwa “konsep diri dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu (a) orang tua, (b) saudara sekandung, (c) sekolah, (d) teman sebaya, (e) masyarakat, dan (f) pengalaman”.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh orang lain, kelompok rujukan, pengalaman, kompetensi, aktualisasi diri, status sosial ekonomi, dan lingkungan sekolah.

d. Aspek-Aspek Konsep Diri

Secara umum konsep diri dirumuskan dalam aspek atau dimensi yang berbeda-beda bergantung pada sudut pandang masingmasing ahli. Song dan hattie, sebagaimana dikutip oleh Syamsul Bachri Thalib, menyatakan bahwa “aspek-aspek konsep diri dibedakan menjadi konsep diri akademis dan konsep diri non-akademis. Konsep diri

¹⁶ Hendriati Agustiani, *Op. Cit.*, h. 139

¹⁷ Syamsul Bachri Thalib. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. (Jakarta: Kencana, 2013), h. 124-125

¹⁸ Rifa Hidayah. *Psikologi Pengasuhan Anak*. (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 72

nonakademis dibedakan lagi menjadi konsep diri sosial dan penampilan diri. Jadi, pada dasarnya konsep diri mencakup aspek konsep diri akademis, konsep diri sosial dan penampilan diri.”¹⁹ Selanjutnya, Hattie (2000) menggolongkan konsep diri atas dua kategori utama, yaitu: konsep diri umum dan konsep diri khusus. Konsep diri khusus mencakup konsep diri akademik, konsep diri sosial, dan presentasi diri. Konsep diri akademik mencakup kemampuan akademik, presentasi akademik, dan konsep diri berkelas. Konsep diri sosial termasuk konsep diri dalam hubungannya dengan teman sebaya dan keluarga. Presentasi diri mencakup kepercayaan diri dan penampilan fisik. Menurut Coopersmith (1967), aspek konsep diri terdiri dari aspek sosial, aspek fisik, aspek norma atau nilai, dan aspek akademik. Aspek sosial mencakup hubungan individu dengan orang lain. Aspek fisik adalah konsep yang dimiliki individu tentang tubuhnya. Aspek norma atau nilai mencakup aturan yang dijadikan acuan bagi individu dalam berperilaku. Aspek akademik mencakup kompetensi yang dimiliki oleh individu.

Sementara itu, Fitts, sebagaimana dikutip oleh Hendriati Agustiani²⁰, membagi dimensi konsep diri menjadi dua yaitu :

¹⁹ Syamsul Bachri Thalib, *Op. Cit.*, h. 123

²⁰ Hendriati Agustiani. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 139

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yaitu penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

a) Diri Identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya”. Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh dirinya. Selain itu, bagian ini juga berkaitan dengan diri identitas.

c) Diri Penerimaan atau Penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Individu cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakannya yang akan ditampilkannya.

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya sendiri melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Dimensi ini dibedakan atas lima bentuk, yaitu :

a) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, dan kurus).

b) Diri Etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas dengan pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadinya

atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e) Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Sedangkan Calhoun dan Acocella (1990), dikutip oleh Ari Harsdjo dalam blog nya menyebutkan dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Paul J. Cenci (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*).²¹ Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri dan diri ideal.

²¹ <https://dpddiisumenep.wordpress.com/berita/pengertian-konsep-diri/ari-harsodjo>

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang konsep diri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari: pandangan kita dalam berbagai peran yang kita pegang, seperti sebagai orangtua, suami atau istri, karyawan, pelajar, dan seterusnya; pandangan kita tentang watak kepribadian yang kita rasakan ada pada diri kita, seperti jujur, setia, gembira, bersahabat, aktif, dan seterusnya; pandangan kita tentang sikap yang ada pada diri kita; kemampuan yang kita miliki, kecakapan yang kita kuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang kita lihat melekat pada diri kita. Singkatnya, dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi, seperti “saya pintar”, “saya cantik”, “saya anak baik”, dan seterusnya.

Persepsi kita tentang diri kita seringkali tidak sama dengan kenyataan adanya diri yang sebenarnya. Penglihatan tentang diri kita hanyalah merupakan rumusan, definisi atau versi subjektif pribadi kita tentang diri kita sendiri. Penglihatan itu dapat sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan diri kita yang sesungguhnya. Demikian juga, gambaran diri yang kita miliki tentang diri kita seringkali tidak sesuai dengan gambaran orang lain atau masyarakat tentang diri kita. Sebab, di hadapan orang lain atau masyarakat kita seringkali berusaha menyembunyikan atau menutupi segi-segi

tertentu dari diri kita untuk menciptakan kesan yang lebih baik. Akibatnya, di masa orang lain atau masyarakat kita kerap tidal, tampak sebagaimana kita melihat konsep diri (Centi, 1993).

Gambaran yang kita berikan tentang diri kita juga tidak bersifat permanen, terutama gambaran yang menyangkut kualitas diri kita dan membandingkannya dengan kualitas diri anggota kelompok kita. Bayangkan bila Anda memberi gambaran tentang diri Anda sebagai “anak yang pandai” karena Anda memiliki nilai tertinggi ketika lulus dari suatu SMA. Namun, ketika Anda memasuki suatu perguruan tinggi yang sangat sarat dengan persaingan dan merasakan diri Anda dikelilingi oleh siswa-siswa dari sejumlah SMA lain yang lebih pandai, maka tiba-tiba Anda mungkin merubah gambaran diri Anda sebagai “mahasiswa yang tidak begitu pandai”.

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang. Singkatnya, kita juga mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (self-ideal) atau diri yang dicita-citakan.

Cita-cita diri (self-ideal) terdiri alas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Tetapi, perlu diingat bahwa cita-cita

diri belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dimiliki seseorang. Meskipun demikian, cita-cita diri Anda akan menentukan konsep diri Anda dan menjadi faktor paling penting dalam menentukan perilaku Anda. Harapan atau cita-cita diri Anda akan membangkitkan kekuatan yang mendorong Anda menuju masa depan dan akan memandu aktivitas Anda dalam perjalanan hidup Anda. Apapun standar diri ideal yang Anda tetapkan, sadar atau tidak Anda akan senantiasa berusaha untuk dapat memenuhinya.

Oleh sebab itu, dalam menetapkan standar diri ideal haruslah lebih realistis, sesuai dengan potensi atau kemampuan diri yang dimiliki, tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah. Adalah sangat tidak realistis.

Penilaian. Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian konsep diri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, menilai apakah kita bertentangan: 1) pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa), 2) standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai konsep diri. Orang yang hidup dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri—yang menyukai siapa dirinya, apa yang sedang dikerjakannya, dan akan kemana dirinya – akan memiliki rasa harga diri yang tinggi (high self-esteem).

Sebaliknya, orang yang terlalu jauh dari standar dan harapan-harapannya akan memiliki rasa harga diri yang rendah (lowself-esteem). Dengan demikian dapat dipahami bahwa penilaian akan membentuk penerimaan terhadap diri (self-acceptance), serta harga diri (self-esteem) seseorang.

Konsep diri kita memang tidak pernah terumuskan secara jelas dan stabil. Pemahaman diri selalu berubah-ubah, mengikuti perubahan pengalaman yang terjadi hampir setiap saat. Seorang siswa yang memiliki harga diri tinggi tiba-tiba dapat berubah menjadi rendah diri ketika gagal ujian dalam suatu mata pelajaran penting. Sebaliknya, ada siswa yang kurang berprestasi dalam studi dan dihindangi rasa rendah diri, tiba-tiba merasa memiliki harga diri tinggi ketika ia berhasil memenangkan suatu lomba seni atau olah raga.

e. Konsep Diri dan Perilaku

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya Akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut. Menurut Felker (1974), terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu:

Pertama, self-concept as maintainer of inner consistency. Konsep diri memainkan peranan dalam

mempertahankan keselarasan batin seseorang. Individu senantiasa berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Bila individu memiliki ide, perasaan, persepsi atau pikiran yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidaksielarasan tersebut, individu mengubah perilaku atau memilih suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya. Cara menjaga kesesuaian tersebut dapat dilakukan dengan menolak gambaran yang diberikan oleh lingkungannya mengenai dirinya atau individu berusaha mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungannya.

Kedua, *self-concept as an interpretation of experience*. Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya, karena masing masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap dirinya.

Ketiga, self-concept as set of expectations. Konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Bahkan McCandless sebagaimana dikutip Felker (1974) menyebutkan bahwa konsep diri seperangkat harapan-harapan dan evaluasi terhadap perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut. Siswa yang cemas dalam menghadapi ujian akhir dengan mengatakan “saya sebenarnya anak bodoh, pasti saya tidak akan mendapat nilai yang baik”, sesungguhnya sudah mencerminkan harapan apa yang akan terjadi dengan hasil ujiannya. Ungkapan tersebut menunjukkan keyakinannya bahwa ia tidak mempunyai kemampuan untuk memperoleh nilai yang baik, Keyakinannya tersebut mencerminkan sikap dan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Pandangan negatif terhadap dirinya menyebabkan individu mengharapkan tingkah keberhasilan yang akan dicapai hanya pada taraf yang rendah. Patokan yang rendah tersebut menyebabkan individu bersangkutan tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang (Pudjijogyanti, 1988).²²

2. Pemahaman Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman

²² Ibid.

perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.²³

Pemahaman menurut Sadiman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.²⁴

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.²⁵

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan,

²³ Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 636

²⁴ Arif Sukadi Sadiman. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. (Cet.I; Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1946) h.109

²⁵ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995). hal:24.

memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.²⁶

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan".²⁷ Menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah: Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.²⁸

Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk katakata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.

Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.²⁹

Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta – fakta atau konsep.

²⁶ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 44

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-4, h. 50

²⁸ WS. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), cet. ke-4, h. 246

²⁹ Suharsimi Arikunto. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). (Cet.IX; Jakarta: Bumi Aksara,2009) h. 118 – 137

Pembelajaran yang telah dilaksanakan lebih mengaktifkan siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi antara guru dengan siswa lebih akrab sehingga guru lebih mengenal anak didiknya dengan baik.

Terkait dengan pandangan di atas, saat ini, guru dituntut untuk melakukan inovasi terbaru. Dalam proses belajar, prinsip belajar harus terlebih dahulu dipilih, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, misalnya mempelajari konsep B yang didasarkan pada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Tanpa memahami konsep A, tidak mungkin orang itu memahami konsep B. Ini berarti mempelajari sebuah materi pelajaran tersebut haruslah bertahap dan berurutan serta didasarkan pada pengalaman belajar yang lalu.

b. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami .

Menurut Daryanto (2008: 106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat

penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:³⁰

a. Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Thaharah menjadi Bersuci.

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

³⁰ Zuchdi Darmiyati. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca...Hal:

3. Evaluasi Pemahaman

Pembelajaran sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, tentu menuntut adanya kegiatan evaluasi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Penilaian pada proses menjadi hal yang seyogyanya diprioritaskan oleh seorang guru. Agar penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu:³¹

- a. Cognitive Domain (Ranah Kognitif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b. Affective Domain (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa,

³¹ Dimiyati dan Mujiono. Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999).

dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Taksonomi Bloom (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu:³²

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif. Menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol, terminologi dan peristilahan, fakta-fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.
- 2) Pemahaman (Comprehension), berisikan kemampuan untuk memaknai dengan tepat apa yang telah dipelajari tanpa harus menerapkannya.
- 3) Aplikasi (Application), pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori sesuai dengan situasi konkrit.

³² Dimiyati dan Mujiono. Belajar dan Pembelajaran.... hal:202

- 4) Analisis (Analysis), seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah kondisi yang rumit.
- 5) Sintesis (Synthesis), seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah kondisi yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
- 6) Evaluasi (Evaluation), kemampuan untuk memberikan penilaian berupa solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Secara prosedural, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, baik melalui tes-tes yang diberikan guru secara langsung dengan tanya jawab atau melalui tes sumatif dan tes formatif yang diadakan oleh lembaga pendidikan dengan baik. Kategori baik ini dilihat dengan tingkat ketercapaian KKM. Untuk itu pasti terdapat hal-hal yang melatar belakangi keberhasilan belajar siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Penulisan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:³³

³³ Ivor K Davies. *Pengelolaan Belajar....* Hal: 96.

- a. Membatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- b. Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- c. Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- d. Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya.

Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula.

Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.

Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).

e. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta

didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

f. Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah (true-false), pilihan ganda (multiple-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completation), dan essay. Dalam penggunaannya, guru tidak harus memilih hanya satu alat evaluasi tetapi bisa menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang diberikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal (dari diri sendiri)
 1. Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 2. Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
 3. Faktor pematangan fisik atau psikis.
- b. Faktor eksternal (dari luar diri)
 - a. Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b. Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
 - d. Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

5. Cara Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula kalau pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

a. Memperbaiki Proses Pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.

b. Adanya Kegiatan Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:

- 1) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- 4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- 5) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

c. Menumbuhkan waktu belajar

Berdasarkan penemuan John Aharoll (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.

d. Pengadaan Umpan Balik (*Feedback*) dalam Belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.

e. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2003:158), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan

secara psikologi, motivasi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (KBBI, 2001:756). Sedangkan pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dia inginkan lebih baik. Ketika suatu pekerjaan dilakukan dengan niatan sendiri, maka motivasi atau dorongan tersebut menjadikan seseorang lebih bersemangat. Konsekuensinya dalam belajar adalah menjadikan siswa lebih mudah dalam mencerna apa yang dipelajari. Jika terdapat kesulitan, akan ada usaha yang muncul dari siswa untuk terus belajar hingga apa yang dia inginkan dapat tercapai.

f. Pengajaran Perbaikan (Remedial Teaching)

Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengulang pokok bahasan seluruhnya
- 2) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
- 3) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama
- 4) Memberikan tugas khusus

g. Keterampilan mengadakan Variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan

berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi: ³⁴

- 1) Variasi dalam cara mengajar guru
- 2) Variasi dalam penggunaan strategi belajar dan metode pembelajaran
- 3) Variasi pola interaksi guru dan siswa

Dari berbagai pendapat di atas, pengertian pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa; pendidikan dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*. Kata kerja *rabba* yang

³⁴ M. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990). Hal: 87.

artinya mendidik sudah digunakan pada zaman Nabi. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini juga digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta. Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah *addaba*, dan *allama*.³⁵

Dalam pengertian secara luas, pendidikan adalah "*the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experiences*", yang maksudnya yaitu pendidikan merupakan seluruh tahapan atau proses pengembangan kemampuan kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggambaran hampir seluruh pengalaman kehidupan.³⁶

H.M. Arifin mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal.³⁷

Pendidikan menurut M. Athiyah Al-Abrasyi dalam Mahmud Yunus adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah airnya, tegap jasmaninya, sempurna budi pekerti (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya,

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 25

³⁶ Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), cet. ke-1., h. 5

³⁷ Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 14

bertolong-tolongan dengan orang lain, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan".³⁸

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk melatih, membimbing, dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri seseorang melalui suatu proses dengan menggunakan metode-metode tertentu, baik secara formal maupun nonformal, sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan dan pemahaman, membentuk pola tingkah laku tertentu untuk menciptakan kepribadian yang mandiri supaya sampai kepada kesempurnaan yang mungkin dicapai.

Setelah dikemukakan berbagai pengertian mengenai pendidikan dari berbagai sumber maka kemudian akan dijelaskan pengertian mengenai agama.

Menurut Harun Nasution, "agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul".³⁹ Leuba dalam M. Arifin mendefinisikan agama adalah "peraturan Ilahi yang mendorong manusia berakal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, oleh karena agama diturunkan Tuhan kepada manusia adalah untuk kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat".⁴⁰

³⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1990), cet. ke-3. h. 99

³⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta : UI Press, 1984), cet. ke-2., h. 10

⁴⁰ Arifin. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. (Jakarta : PT. Golden Teravon Press, 1998), cet. ke-1, h. 6

Dari pengertian pendidikan dan agama di atas, maka pendidikan agama adalah usaha sadar untuk membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang berbentuk formal maupun nonformal.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi"⁴¹

Berdasarkan pengertian pemahaman dan pendidikan agama seperti diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan agama merupakan kemampuan seseorang untuk memahami ajaran agama yang diyakininya, serta meyakini dan mengamalkan semua perintah dan larangan dari ajaran agama tersebut, kemudian keyakinannya menjadi bagian dari kepribadiannya dan itulah yang akan menjadikan kontrol segala perbuatannya baik lahir maupun batin.

3. Motivasi Berjilbab

a. Pengertian Motivasi

Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada manusia bertingkah laku untuk mencapai tujuan.

⁴¹ Thoha. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offes, 1996), cet. ke-1., h. 99

Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.⁴²

Secara psikologis, motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau *driving force*.⁴³

Menurut Oemar Hamalik Motivasi adalah hal yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan.⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein menjelaskan bahwa motivasi adalah alat yang mendorong manusia untuk berbuat, alat yang menentukan arah perbuatan atau alat untuk menyeleksi perbuatan.⁴⁵

b. Jenis-jenis Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari proses timbulnya motivasi yaitu ada yang datang dari dalam individu dan ada yang datang dari luar individu, yaitu:

- 1) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar. Jenis motivasi

⁴² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h , 73

⁴³ Bimo Walgito, *Pengantar psikologi*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), h. 5

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung : Bumi Aksara, 2003), h. 156

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 183

ini timbul akibat pengaruh dari luar individu apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian, ia mau melakukan sesuatu misalnya, seorang anak mau belajar karena ia mau mendapat peringkat pertama dikelasnya.

- 2) Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri misalnya seseorang yang membaca tidak perlu ada yang mendorongnya ia telah mencari sendiri buku untuk dibacanya.⁴⁶

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Telah disebutkan di atas, bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Maka dalam hal ini, Sardiman A.M. berpendapat bahwa motivasi dari dasar terbentuknya ada dua macam, yaitu:

- 1) Motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.
- 2) Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara sosial.⁴⁷

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 72

⁴⁷ Sardiman A.M, *Op. Cit.*, h . 73

d. Fungsi Motivasi

Sardiman AM mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan - perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan -perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴⁸

e. Pengertian Jilbab

Secara Etimologi Jilbab berasal dari bahasa Arab “*al jilbaab*” yang artinya baju kurung panjang, sejenis jubah.⁴⁹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* jilbab berarti “baju kurung yang longgar, di lengkapi dengan kerudung menutupi kepala, sebagian muka dan dada”.⁵⁰ Jilbab sejenis baju kurung lapang yang dapat menutupi kepala muka dan dada. Jilbab

⁴⁸ *Ibid.*, h . 83

⁴⁹ Ahwan Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, (Yogyakarta Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, t.th), h. 215

⁵⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), cet. 3, h. 363

adalah pakaian yang menutup lapang dan dapat menutup aurat, yang berasal dari kata “*Jalbab*” berarti menarik maksudnya karena badan wanita menarik pandangan dan perhatian umum maka hendaklah ditutup. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa jilbab adalah semacam selendang yang melekat pada wanita diatas pakaian-pakaiannya, demikianlah pendapat yang paling kuat. Jilbab biasanya dikenakan ketika seorang wanita akan keluar dari rumah.⁵¹

Adapun pendapat lain tentang jilbab adalah Kata *jilbab* berasal dari bahasa Arab *Jalaba* yang maknanya menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat auratnya. Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *jilbab*. Ada yang mengatakan *jilbab* itu mirip *rida'* (sorban). Ada juga yang mengatakan *kerudung* yang lebih besar dari *khimar* (selendang). Sebagian lagi mengartikan dengan *gina'*, yaitu penutup muka atau kerudung lebar. Muhammad Said Al-Asymawi menyimpulkan bahwa *jilbab* adalah gaun longgar yang menutupi sekujur tubuh perempuan.

Ada beberapa ulama yang memberikan definisi jilbab, dan pada intinya bersumber pada Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 59, masing-masing mempunyai interpretasi dalam formulasi bahasa yang berbeda, akan tetapi jika kita kaji lebih dalam akan memberikan satu makna yang sama sebagaimana pendapat berikut ini:

⁵¹ Syaikh Sa'ad Yusuf Abdul Aziz, *101 Wasiat Rasul Untuk Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 554

- 1) Mulhandy Ibn. Haj, mengatakan bahwa “Jilbab adalah pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.⁵²
- 2) Fuad Mohd. Fachruddin, mengatakan bahwa “Jilbab berasal dari kata *jalaba* yang berarti menari, maka karena badan wanita merupakan pandangan dan perhatian umum hendaklah ditutup.⁵³
- 3) Ibnu Faris dalam bukunya *Misbakhul Munir*; “Jilbab adalah sesuatu yang dapat menutupi dalam bentuk kain dan sebagainya.⁵⁴

Dari ketiga pendapat di atas jilbab dapat di artikan sebagai pakaian atau kain dimana berfungsi untuk menutup aurat wanita terkecuali muka dan telapak tangan. Adapun mengenai mode busana muslim, tidaklah ada ketentuan yang pasti dari nash Al-Qur’an atau Al-Hadits, yang mana diserahkan kepada pribadi masing-masing sesuai dengan selera dan seni budaya serta keadaan lingkungan, asalkan memenuhi syarat atau fungsi tertutupnya aurat dapat terpenuhi secara sempurna.⁵⁵

Dari sini telah jelas bahwa busana perhiasan manusia yang sangat mendasar, sebagai perwujudan dari sifat kemanusiaan yang memiliki rasa malu, keindahan dan untuk

⁵² Mulhandy Ibn, Haj, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Bandung: Expres Press, 1998), h. 5.

⁵³ Fuad Mohd. Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, (Penerbit Pedoman Ilmu Jaya, t.th), h. 24.

⁵⁴ Labib, MZ., *Wanita dan Jilbab*, (Surabaya: Bintang Pelajar, 1998), h. 107.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 124.

menjaga diri dari gangguan yang mengenai tubuh manusia itu sendiri. Bagaimanapun terbelakangnya budaya, perasaan dan pikiran manusia, usaha untuk selalu menutup tubuh itu akan selalu ada sekalipun dalam bentuk yang sangat minim dan terbatas. Sesuai dengan kemampuan budaya rasa dan akal manusia. Namun demikian, tidak bisa dikatakan bahwa manusia itu sama sekali tidak ada usaha untuk tidak mengenakan busana, hanya saja perkembangan budaya manusialah yang akan menentukan hal ini.⁵⁶

f. Dasar Diwajibkannya Wanita Berjilbab

Kaum wanita di zaman jahiliyah berusaha ingin menampakkan keindahan tubuhnya di depan laki-laki. Setelah Islam datang, maka hukum syariatpun turun berturut-turut, termasuk hukum tentang wanita dengan dasarnya adalah Kitabullah mengenai kewajiban berjilbab dan berkerudung bagi wanita mukminat itu. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya

⁵⁶ *Ibid.*, h. 114-115.

mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Ahzab : 59)⁵⁷

Perintah tersebut sudah jelas merupakan salah satu ajaran yang berlaku untuk istri-istri nabi tapi dengan adanya kias yang gamblang, berlaku juga umum untuk semua muslimat. Perintahnya seolah-olah memang khusus untuk mereka sebagai penghargaan dan syarat bahwa mereka seharusnya menjadi pelopor ketaatan yang paling dulu mengindahkan ajaran tersebut. Mereka diperintahkan supaya tidak memperlihatkan perhiasan anggota tubuhnya di depan orang lain, sehingga wanita itu wajib menutup seluruh tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangannya.⁵⁸

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam menutup aurat adalah sebagai berikut:

- 1) Busana (jilbab) yang menutup seluruh tubuhnya selain yang dikecualikan.
- 2) Busana yang tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian-pakaian wanita kafir yang tidak Islam.
- 3) Tidak menampakkan rambutnya walaupun sedikit dan tidak pula lehernya.
- 4) Busana yang bukan untuk perhiasan kecantikan atau tidak berbentuk pakaian aneh menarik perhatian.

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag, RI. 1989), h. 678..

⁵⁸ Muhammad Said Ramadhan, *Kemana Pergi Wanita Mu.,minah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 33.

- 5) Busana yang tidak menempatkan betis atau kakinya atau celana panjang yang membentuk kakinya.
- 6) Tidak sempit sehingga tampak bentuk tubuhnya.
- 7) Tidak tipis sehingga tampak bentuk tubuhnya.⁵⁹

Dari uraian tersebut di atas maka jelas bagi kaum muslimin tentang tata cara berbusana menurut ajaran Islam. Di dalam melaksanakan aturan-aturan tersebut yaitu dalam rangka menjunjung tinggi aturan-aturan tersebut kaum wanita seringkali mengalami kesulitan-kesulitan baik dipengaruhi oleh keadaan lingkungan ataupun hal-hal lain yang dikehendaki Islam. Karenanya, di dalam mengenakan busana yang dikehendaki Islam maka model taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah merupakan di dalam menyadarkan dan memotivasi diri ke arah berbusana secara sempurna dan bertanggung jawab.⁶⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam jelas mewajibkan bagi kaum wanita untuk menutupi seluruh anggota tubuh kecuali telapak tangan dan wajah, alangkah pentingnya bagi kaum wanita untuk menutup aurat dengan cara menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh dengan tujuan supaya aurat tidak kelihatan dan tidak mengumbar kemaksiatan dari kaum lelaki jahil.

⁵⁹ Mulhandi Ibn Haj, et.al, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Bandung: Esprees, 1998), h. 17-18.

⁶⁰ Labib MZ. *Op. Cit.*, h. 123.

g. Manfaat Berjilbab

Adapun manfaat memakai jilbab bagi wanita muslimah adalah sebagai berikut :⁶¹

1) Menjaga kesucian wanita

Jilbab yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan menjadikan para wanita muslimah yang beriman berada dalam kesopanan dan kesucian. Hijab atau jilbab akan menjauhkan wanita muslimah dari akibat yang tidak baik, fitnah dan kerusakan.

2) Untuk mewujudkan akhlak yang baik

Jilbab dapat mewujudkan akhlak yang baik. Karena jilbab dapat menutupi perhiasan tubuh wanita muslimah yang dapat membuat mata laki-laki berpaling kepadanya.

3) Sebagai pertanda wanita baik-baik

Jilbab adalah sebagai petunjuk identitas yang membedakan antara satu dengan lainnya. Dengan berjilbab akan memberikan kepada wanita muslimah hal-hal yang baik dan mencegah dari hal-hal yang buruk, karena Allah lebih mengetahui mana hal-hal yang bermanfaat bagi hamba-Nya dan mana yang membahayakannya.

4) Menjaga rasa malu

Rasa malu merupakan modal dalam kehidupan seseorang, orang yang tidak mempunyai rasa malu, tidak akan mulia. Rasa malu termasuk fitrah, budi pekerti Islam

⁶¹ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Menjaga Kesucian Wanita Muslimah*, terjh. Ahmad Sunarto, (Rembang: Pustaka Anisah, 2004), h. 101-104

dan termasuk cabang iman. Dalam hal ini jilbab merupakan salah satu sarana untuk menjaga rasa malu bagi seorang wanita muslimah.

5) Menutupi aurat wanita muslimah

Batas aurat bagi wanita muslimah yang wajib ditutupi adalah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan. Wanita itu adalah aurat yang harus ditutupi, dan jilbab adalah penutupnya dan sebagai pertanda taqwa.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang jilbab atau busana muslimah telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun walaupun memiliki kemiripan dengan penelitian ini tapi pada hal-hal yang lain banyak perbedaannya. Untuk menambah khazanah pemikiran, sekaligus referensi bagi penulis, maka diambil beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Andri Fitrianiingsih yang berjudul : “Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi belajar dengan Kecenderungan Perilaku Membolos”. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2013. Berdasar hasil analisis data diperoleh hasil F regresi sebesar 69,741 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hipotesis pertama diterima, ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan motivasi belajar dengan kecenderungan perilaku membolos, hipotesis kedua diterima, diperoleh hasil sebesar -0,488 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku membolos, hipotesis ketiga diterima diperoleh

hasil sebesar $-0,515$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), ada hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan kecenderungan perilaku membolos. Konsep diri subjek tergolong sedang. Motivasi belajar pada subyek penelitian tergolong sedang. Kecenderungan perilaku membolos pada subyek penelitian tergolong rendah. Sumbangan efektif konsep diri dan motivasi belajar terhadap kecenderungan perilaku membolos pada siswa sebesar $34,3\%$ ditunjukkan dari koefisien determinan $R\text{ Square} = 0,343$, ini berarti masih terdapat $65,7\%$ faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku membolos di luar variabel konsep diri dan motivasi belajar. Berdasar hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan motivasi belajar terhadap dengan perilaku membolos pada siswa.⁶²

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Didin Fahrudin yang berjudul: Dampak Psikologis Berbusana Muslimah Terhadap Kesadaran dan Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Kasus Penelitian di Kalangan Mahasiswi STAIN Cirebon), Tesis STAIN Cirebon Tahun 2009. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ($66,66\%$) mahasiswi STAIN Cirebon masih memahami jilbab sebagaimana pemahaman jilbab yang umum di masyarakat yakni jilbab dalam pengertian hanya sebagai kerudung, yaitu kain penutup kepala atau khimar (dalam bahasa Arab), Rata-rata ($96,6\%$) mahasiswi yang mengenakan busana muslimah sesuai dengan pemahamannya, menyatakan merasa nyaman dan lebih percaya diri ketika mengenakan

⁶² Andri Fitrianingsih, "*Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi belajar dengan Kecenderungan Perilaku Membolos*". (Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2013)

jilbab, meskipun rasa nyaman dan percaya diri tersebut timbul dari alasan yang berbeda. Implikasi psikologis dari pemakaian busana muslimah bagi sebagian kecil (33,33%) mahasiswi STAIN Cirebon khususnya yang mengenakan jilbab le bar, lebih mampu mengendalikan diri dan menjauhkan diri dari perbuatan (akhlaq) tercela yang dilarang agama dan perbuatan maksiyat lainnya. Adapun bagi sebagian besar (66,66%) mahasiswi yang lain, khususnya pemakai jilbab gaul, perilaku dalam pergaulan merekapun cenderung mengikuti perilaku “anak gaul” umumnya, seperti berpacaran, “hanging out” di pusat perbelanjaan, mendatangi konser grup musik favoritnya dan lain-lain. Secara psikologis, dampak busana muslimah yang dikenakan mahasiswi STAIN Cirebon belum dirasakan secara optimal terhadap tumbuhnya kesadaran beragama dan perilaku sosial keagamaan yang positif.⁶³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sri Hastuti, yang berjudul: “Motivasi Pemakaian Jilbab Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Muslimah (Studi kasus di Desa Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo). Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa motivasi pemakaian jilbab wanita muslimah di desa Giripurwo adalah semata-mata untuk menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya Dengan demikian mereka mengharapkan ridho Allah setelah mempergunakan jilbab. Tidak hanya itu saja, mereka juga mengharapkan akan memberikan motivasi kepada orang lain untuk memakai jilbab, dengan adanya dukungan dari

⁶³ Didin Fahrudin, *Dampak Psikologis Berbusana Muslimah Terhadap Kesadaran dan Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Kasus Penelitian di Kalangan Mahasiswi STAIN Cirebon)*, (Tesis STAIN Cirebon Tahun 2009).

lingkungan. Dalam penelitian Sri Hastuti ini juga menunjukkan bahwa pengaruh pemakaian jilbab wanita muslimah di desa Giripurwo dalam hal tingkah laku yaitu semakin terkontrol, menjadi pengingat untuk selalu bertingkah laku baik, kualitas ibadah semakin meningkat, semakin meningkatkan kesadaran beragama dan terhindar dari gangguan orang yang tidak berhati mulia (suka iseng).⁶⁴

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariana Wijayanti yang berjudul: “Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar Surakarta. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pengetahuan dan motivasi siswa SMA Negeri 1 Karanganyar tentang pemakaian jilbab baik dan dari pengetahuan dan motivasi tersebut memberikan pengaruh perilaku keagamaan yang baik di lingkungan sekolah.⁶⁵

Jurnal Penelitian yang disusun oleh Syafatania, Lusiana Febriani, Lita Indah Cahyani, dan Annisa Rizky yang berjudul: ” Penggunaan Jilbab sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi mengenai Motivasi Penggunaan Jilbab sebagai Gaya Hidup di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga). Hasil penelitian secara garis besar dapat dinyatakan bahwa motivasi penggunaan jilbab sebagai Gaya Hidup di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya adalah Kesadaran untuk menjalankan ajaran agama dan memperoleh Ridha’ Allah SWT,

⁶⁴ Sri Hastuti, *“Motivasi Pemakaian Jilbab Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Muslimah (Studi kasus di Desa Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo).* (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011).

⁶⁵ Ariana Wijayanti, *“Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar Surakarta”.* (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010).

demi keamanan dan menjaga diri, terbawa peraturan yang berlaku di masa lalu, karena melihat banyak teman-teman berjilbab, alasan etika dan estetika, dan untuk mengontrol tingkah laku.⁶⁶

Jurnal Penelitian karya Elisa Lidiyastuti yang berjudul: “Jilbab Sebagai Identitas Diri di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi Tentang Alasan dan Dampak Pemakaian Jilbab)”. Hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : (1) alasan pemakaian jilbab oleh siswi kelas XI SMA Negeri 3 Sragen sangatlah beragam, diantaranya karena syariat agama, motivasi dari lingkungan sekitar, untuk menunjang penampilan, dan karena adanya paksaan dari orang tua. (2) berbagai dampak yang ditimbulkan dari antusiasme siswi untuk mengenakan jilbab di sekolah, baik dampak positif maupun negatif. Adapun dampak positifnya adalah adanya pembentukan citra diri atau identitas diri bagi siswi yang mengenakan jilbab sebagai perempuan yang alim, terhormat dan mulia. Jilbab juga dapat memberikan ketenangan bagi siswi, siswi merasa lebih terjaga dirinya dari godaan laki-laki. Adapun dampak negatifnya adalah pemakaian jilbab yang tidak sesuai dengan syariat agama, beberapa siswi mengenakan jilbab secara “buka-tutup” atau tidak rutin (hanya di sekolah atau kegiatan tertentu saja), pemakaian jilbab tidak membangun keaktifan mereka dalam organisasi yang dapat mengembangkan pengetahuan mereka dalam bidang keagamaan. Pemakaian jilbab oleh para siswi ini merupakan sebuah penegasan identitas yang dimilikinya. Mereka mengenakan jilbab untuk menunjukkan bahwa jilbab dijadikan sebagai

⁶⁶ Syafatania, Lusiana Febriani, Lita Indah Cahyani, dan Annisa Rizky, *Penggunaan Jilbab sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi mengenai Motivasi Penggunaan Jilbab sebagai Gaya Hidup di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga)*. (Jurnal, Universitas Erlangga Surabaya, Tahun 2014).

identitas keagamaan, pemakaian jilbab sebagai suatu tindakan sosial, dan pemakaian jilbab membentuk identitas diri pada pemakainya.⁶⁷

Penelitian di atas walaupun memiliki kemiripan tapi banyak perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji tentang konsep diri dan pemahaman Pendidikan Agama Islam hubungannya dengan motivasi berjilbab, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada motivasi berjilbab dari responden penelitian.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Berjilbab Siswa

Fenomena pemakaian jilbab sudah dikenal sejak dahulu yang umumnya dipakai oleh muslimah yang berada di lingkungan pondok pesantren, sangat jelas bahwa keluarga dan lingkungan tersebut dikenal sebagai kelompok santri yang mengamalkan ajaran agama Islam, dari bagaimana mereka berperilaku sampai busana yang mereka kenakan. Pada masa sekarang bukan hanya lingkungan pondok pesantren saja yang menggunakan busana muslim masyarakat umum juga mengenakannya terutama jilbab bagi muslimah.

Bagi muslimah yang sejati menutup aurat merupakan hal yang penting, bukan hanya menjadi kewajiban tetapi juga menjadi suatu identitas diri sebagai seorang muslim, busana yang menutup aurat dan sesuai syariat ketika menutupi semua anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan, secara tegas hukum itu mewajibkan muslimah untuk memakai jilbab dan menjadi muslimah

⁶⁷ Elisa Lidiyastuti, "*Jilbab Sebagai Identitas Diri di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi Tentang Alasan dan Dampakm Pemakaian Jilbab)*", (Jurnal Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tahun 2015)

yang sejati. Dalam praktiknya tidak semua muslimah memakai jilbab, dan ada yang memakainya “kadang-kadang”.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berjilbab. Salah satu diantaranya adalah konsep diri (*Self Concept*). Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif, ia akan terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar, baik menurut keyakinan dirinya, keyakinan orang lain dan keyakinan agamanya.

Berdasarkan uraian di atas, diduga konsep diri berhubungan dengan motivasi berjilbab siswa.

2. Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dengan Motivasi berjilbab Siswa

Pemahaman dan pendidikan agama seperti diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan agama merupakan kemampuan seseorang untuk memahami ajaran agama yang diyakininya, serta meyakini dan mengamalkan semua perintah dan larangan dari ajaran agama tersebut, kemudian keyakinannya menjadi bagian dari kepribadiannya dan itulah yang akan menjadikan kontrol segala perbuatannya baik lahir maupun batin.

Perbuatan manusia didorong oleh keinginan. Baik atau buruk perbuatan seseorang tergantung apa yang diperbuatnya.

Keinginan oleh watak yang telah terbentuk adalah pengaruh timbal balik lingkungan hidup, pendidikan, orang tua, serta faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi manusia. Oleh karena itu perbuatan selalu ditentukan oleh pilihan lahir dari pribadi manusia yang telah terbentuk itu. Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh. Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau aktivitas apapun, si muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dan dalam keadaan apa pun, setiap Muslim hendaknya berIslam. Religiusitas seorang muslim dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Seseorang yang religius dalam bersikap dan bertindak tentu selalu dimotivasi oleh agama. Misalnya dalam berjilbab, mereka melakukannya dengan penuh keikhlasan untuk beribadah kepada Allah SWT. Semakin tinggi pemahaman seseorang tentang konsep Pendidikan Agama Islam semakin tinggi motivasinya untuk melaksanakan seluruh ajaran agamanya. Sebaliknya, semakin rendah pemahaman seseorang terhadap Pendidikan Agama Islam, maka akan semakin rendah pula motivasinya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.

Berdasarkan uraian di atas, diduga pemahaman Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan motivasi berjilbab siswa.

3. Hubungan Konsep Diri dan Pemahaman Pendidikan Agama Islam secara Bersama-sama dengan Motivasi Berjilbab Siswa

Konsep diri akan menentukan arah seseorang dalam melakukan sesuatu yang benar menurut keyakinannya. Konsep diri yang positif akan menghantarkan seseorang melakukan berbagai kebaikan sesuai dengan prinsip dan keyakinan yang dimilikinya. Begitu juga pemahaman Pendidikan Agama Islam, semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang terhadap Pendidikan Agama Islam, akan semakin memotivasi dirinya untuk melaksanakan seluruh ketentuan ajaran Islam, termasuk dalam hal berpakaian bagi wanita muslimah.

Seseorang yang memiliki konsep diri dan pemahaman agama yang baik, pasti akan mengarahkan seseorang untuk berperilaku baik dan mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang menjadi tuntutan syari'at, termasuk di dalamnya dalam hal berjilbab. Berjilbab merupakan keharusan dan ketentuan syari'at Islam untuk dilaksanakan oleh para pemeluknya. Kesadaran seseorang untuk melaksanakan syari'at tersebut tergantung pada seberapa besar tingkat kecenderungan seseorang dalam memahami makna dan hakekat serta manfaat dari syari'at tersebut. Semakin positif konsep diri yang ada pada diri seseorang, ditambah dengan pemahaman agama yang mumpuni, akan semakin memperbesar peluang bagi timbulnya kesadaran dalam melaksanakan ketentuan syari'at.

Berdasarkan uraian di atas, diduga konsep diri dan pemahaman Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama berhubungan dengan motivasi berjilbab siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada kerangka teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan motivasi berjilbab siswa Kelas XI di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.
2. Terdapat hubungan positif antara pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan motivasi berjilbab siswa Kelas XI di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.
3. Terdapat hubungan positif antara konsep diri dan pemahaman Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama dengan motivasi berjilbab siswa Kelas XI di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.